



### ENGLISH FOR EMPOWERMENT: PROGRAM PENGUATAN DIRI BAGI ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN AKTIVITAS KREATIF

Dian Shinta Sari<sup>1</sup>, Desi Sri Astuti<sup>2</sup>, Maliquil Hafis<sup>3</sup>, Sahrawi<sup>4</sup>, Dayat<sup>5</sup>,  
Aunurrahman<sup>6</sup>, Dedi Irwan<sup>7</sup>, Rahayu Meliasari<sup>8</sup>, Elly Syahadati<sup>9</sup>, Tri  
Kurniawati<sup>10</sup>, Muhammad Iqbal Ripo Putra<sup>11</sup>, Diah Astriyanti<sup>12</sup>, Citra  
Kusumaningsih<sup>13</sup>, Finny Anita<sup>14</sup>, Ageung Darajat<sup>15</sup>, Heti Susanti<sup>16</sup>, Marsa Ayu  
Tira<sup>17</sup>, Riyan Hidayat<sup>18</sup>, Haafidz Akbar<sup>19</sup>, Agung Haviska Pratama Putra<sup>20</sup>,  
Ferdi Kurniawan<sup>21</sup>

<sup>1-21</sup>Universitas PGRI Pontianak

#### Informasi Artikel

##### Sejarah Artikel:

Diterima 15 Juni 2026

Revisi 10 Juli 2026

Disetujui 30 Juli 2026

##### Kata Kunci:

*Youth Empowerment,  
English Language Learning,  
Creative Activities*

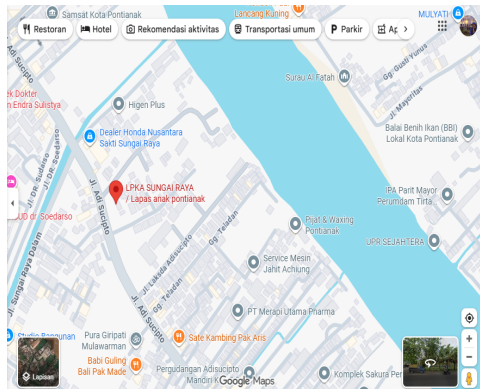
#### ABSTRAK

Children residing in the Juvenile Correctional Facility (LPKA) generally experience school dropout, low literacy levels, and limited access to educational opportunities that promote empowerment. These conditions negatively affect their academic abilities, learning motivation, and self-confidence. This community service program was implemented to enhance basic English proficiency while simultaneously fostering creative expression through an integrative learning model that combines experiential language activities with creativity-based tasks. The results of the pre-test and post-test indicate substantial improvement: vocabulary mastery increased by 63%, the ability to construct simple sentences improved by 61%, and the use of functional expressions rose by 65%. Observations and interviews further revealed positive changes in learning attitudes, motivation, and students' willingness to participate actively. Creative skills also improved significantly, with 80% of participants able to produce English mini posters, 75% successfully developing story cards with clear narrative sequences, 60% capable of presenting their work orally, and 80% demonstrating positive expressions and enthusiasm throughout the activities. These findings suggest that creativity-based language learning not only enhances linguistic competence but also strengthens emotional resilience and self-expression. Overall, the program serves as an effective empowerment strategy for juvenile residents, supporting their academic, psychological, and social development.

E-mail Penulis: [dianshintasari@gmail.com](mailto:dianshintasari@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi negara yang bertugas membina dan mendidik anak-anak yang berhadapan dengan hukum agar dapat kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih baik. Salah satu LPKA yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah LPKA Kelas II Sungai Raya yang terletak di Jalan Adi Sucipto, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. LPKA ini menampung sebanyak 94 anak binaan laki-laki berusia sekitar 14-18 tahun, yang sedang menjalani proses pembinaan akibat keterlibatan dalam kasus hukum.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Dari hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak pembina LPKA, diketahui bahwa mayoritas anak binaan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, broken home, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Banyak dari mereka yang putus sekolah sejak dini, mengalami kekosongan peran orang tua, atau justru mendapat pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Dalam keseharian, para anak binaan mengikuti rutinitas pembinaan yang meliputi kegiatan ibadah, olahraga, keterampilan dasar (seperti membuat kerajinan tangan), serta pembinaan karakter. Namun demikian, kegiatan yang bersifat edukatif dan pengembangan kognitif, seperti pelatihan bahasa atau soft skills, masih sangat terbatas.

Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah belum optimalnya program pembinaan yang menyentuh aspek pendidikan bahasa dan pemberdayaan diri secara kreatif. Para anak binaan memiliki minat tinggi untuk belajar hal-hal baru, namun terbatas oleh fasilitas dan tenaga pengajar yang tersedia. Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris, misalnya, sangat jarang diberikan. Padahal, Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting dalam dunia kerja dan pendidikan modern. Keterbatasan kemampuan berbahasa dan komunikasi juga menyebabkan rendahnya rasa percaya diri anak-anak dalam membayangkan masa depan mereka setelah keluar dari LPKA.

Menurut teori Positive Youth Development (PYD) yang dikembangkan oleh Lerner et al. (2015),

remaja akan berkembang secara optimal jika mereka diberikan kesempatan untuk membangun kompetensi, koneksi sosial, karakter positif, dan rasa percaya diri. Intervensi berbasis pendidikan seperti pelatihan bahasa dan kegiatan kreatif dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan lima aspek utama dalam PYD yaitu competence, confidence, connection, character, dan caring. Hal ini sejalan dengan prinsip pembinaan di LPKA, yang bukan hanya berorientasi pada disiplin, tetapi juga transformasi diri secara positif.

Selanjutnya, dalam konteks pembelajaran, pendekatan Transformative Learning yang dikembangkan ulang oleh Taylor & Cranton (2018) menyebutkan bahwa proses belajar yang bermakna akan terjadi ketika peserta diajak merefleksikan pengalaman hidupnya dan membangun makna baru. Dengan demikian, kegiatan yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan refleksi diri, seperti menulis mimpi masa depan, membuat kartu afirmasi, atau tampil dalam drama pendek, dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran baru tentang masa depan yang lebih baik. Selain itu, Trauma-Informed Education (Brunzell, Stokes & Waters, 2016) menekankan bahwa pendidikan untuk anak-anak dengan latar belakang trauma, seperti anak binaan LPKA, harus dilakukan dalam suasana yang aman, suportif, dan tidak menghakimi. Program ini berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional dan psikologis peserta, sehingga anak-anak dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini, relasi antara fasilitator dan peserta menjadi kunci keberhasilan karena anak merasa dihargai sebagai manusia, bukan hanya sebagai objek binaan.

Dalam teori Empowerment-Based Youth Work menurut Sercombe (2016), pemberdayaan remaja harus berbasis pada pemberian ruang bagi mereka untuk memiliki kendali terhadap pilihan dan masa depannya. Pemberdayaan tidak bisa datang dari pendekatan satu arah, melainkan harus membuka ruang dialog, ekspresi, dan kreasi. Oleh karena itu, desain program ini menempatkan anak binaan sebagai subjek aktif yang belajar, berbicara, dan berkarya. Anak-anak yang merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya akan lebih termotivasi untuk bertransformasi. Selain itu, UNESCO (2019) dalam kerangka 21st Century Skills for Rehabilitation menekankan pentingnya pelatihan keterampilan abad ke-21 bagi kelompok marjinal, termasuk remaja berhadapan dengan hukum. Fokus pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan 4C yaitu communication, collaboration, critical thinking, dan creativity. Program "English for Empowerment" secara langsung mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut dalam setiap sesi kegiatan, melalui aktivitas interaktif seperti diskusi, permainan bahasa, kerja kelompok, hingga presentasi dan penampilan kreatif.

Lingkungan LPKA sendiri sebenarnya memiliki potensi besar sebagai tempat rehabilitasi sosial berbasis pendidikan non-formal. Menurut UNESCO (2020), pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Model ini cocok diterapkan pada anak binaan yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan sering kali mengalami trauma belajar di sekolah formal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman, kolaborasi, dan pencapaian kecil akan jauh lebih efektif dalam membangun motivasi dan kompetensi mereka.

Dengan mempertimbangkan kondisi sosial anak binaan LPKA, terbuka peluang yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui intervensi pendidikan kreatif berbasis Bahasa Inggris. Program ini juga sejalan dengan semangat Sustainable Development Goals (SDG) poin ke-4, yaitu menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang. Secara tidak langsung, program ini juga berkontribusi pada tujuan SDG poin ke-16, yaitu menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif bagi pembangunan berkelanjutan.

Dari hasil diskusi awal dengan pihak mitra, mereka menyambut baik kegiatan ini karena sesuai dengan kebutuhan LPKA saat ini. Mereka berharap program ini dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam penguatan karakter dan pendidikan anak binaan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model PKM berkelanjutan yang bisa direplikasi di LPKA lain dengan konteks serupa. Kegiatan ini bukan hanya memberi dampak akademis, tetapi juga sosial dan psikologis yang lebih luas.

Dengan segala tantangan yang ada, LPKA memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pertumbuhan bagi anak-anak yang ingin berubah. Melalui dukungan moral, intelektual, dan emosional, anak binaan bisa kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih percaya diri, terampil, dan siap menjalani kehidupan yang lebih baik. Program ini bertujuan menjadi jembatan menuju masa depan tersebut, di mana mereka tidak lagi melihat diri sebagai masa lalu yang gagal, tetapi masa depan yang memiliki harapan.

Kegiatan PKM ini juga akan melibatkan mahasiswa dari Smart English Student Community (SESCo) Universitas PGRI Pontianak sebagai bagian dari penguatan kolaborasi dan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pengabdian kepada Masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan mengikuti tahapan sistematis yang melibatkan seluruh komponen, baik tim pelaksana, mitra (LPKA Kelas II Sungai Raya), maupun mahasiswa dari komunitas Smart English Student Community (SESCo) Universitas PGRI Pontianak. Setiap tahapan dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah dipetakan dan memastikan bahwa kegiatan berjalan efektif, terukur, serta memberikan dampak yang berkelanjutan.

### **A. Tahapan Pelaksanaan**

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 3 bulan (sekitar 10–12 minggu). Fase ini mengintegrasikan prinsip Participatory Action Research (Baum et al., 2016), di mana mitra turut aktif dalam identifikasi kebutuhan dan desain kegiatan. Pendekatan ini juga selaras dengan community engagement (Fraser et al., 2018), yang mendorong keterlibatan aktif mitra dalam setiap fase kegiatan. Pihak LPKA akan menyediakan ruang kegiatan, pengawasan keamanan, serta pendamping internal untuk mendampingi anak selama kegiatan.

Pembelajaran akan menggunakan metode experiential learning (Kolb, 2015), yaitu siklus belajar dari pengalaman langsung: mengalami, merefleksi, memahami, dan mencoba kembali. Hal ini penting untuk anak-anak dengan latar belakang pendidikan yang terputus, agar mereka belajar secara aktif dan kontekstual. Selain itu, kegiatan akan mengadopsi Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2017) dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan dasar psikologis peserta, yakni kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial.

Selama pelaksanaan, dukungan fasilitator mahasiswa SESCO akan menerapkan prinsip scaffolding (Hammond, 2020), yaitu pemberian bantuan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta secara bertahap hingga mereka mandiri. Interaksi ini akan membentuk Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) sebagaimana dikembangkan dari teori Vygotsky, dan telah direvitalisasi untuk konteks pendidikan sosial modern. Prinsip trauma-informed education (Brunzell et al., 2016) diterapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, bebas dari tekanan, serta menghargai latar belakang pengalaman traumatis anak binaan. Setiap sesi dimulai dengan kontrak sosial singkat dan aktivitas ringan untuk membangun rasa percaya diri dan kebersamaan.

Kegiatan juga mengandung semangat reflektif dan transformatif. Melalui tugas ekspresi diri,

seperti menulis surat untuk diri sendiri atau membuat puisi, peserta diajak mengalami proses transformasi makna sebagaimana dijelaskan dalam Transformative Learning Theory (Taylor & Cranton, 2018), yaitu bagaimana refleksi kritis terhadap pengalaman hidup dapat membentuk cara pandang baru terhadap diri dan masa depan.

### **B. Partisipasi Mitra**

Mitra LPKA Kelas II Sungai Raya akan berpartisipasi dalam:

1. Menyediakan fasilitas ruang kegiatan dan waktu kegiatan.
2. Menugaskan staf untuk mendampingi dan menjaga keamanan kegiatan.
3. Memberikan masukan atas modul/konten kegiatan agar sesuai regulasi lembaga.
4. Melakukan pemantauan terhadap respons anak binaan selama dan sesudah kegiatan.

Pihak LPKA juga dilibatkan dalam penentuan waktu, jumlah peserta, serta evaluasi program akhir. Seluruh proses pelaksanaan dirancang agar inklusif dan menjunjung kemitraan setara antara tim PKM dan pihak LPKA.

### **C. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi ini dirancang dengan prinsip formative assessment (Black & Wiliam, 2018), yaitu penilaian yang mendorong pembelajaran dan bukan semata-mata untuk pengukuran nilai. Dengan pendekatan ini, setiap peserta dapat berkembang sesuai kapasitas dan kondisi psikososial mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PKM ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris, perubahan sikap dan motivasi belajar, serta perkembangan keterampilan kreatif dan sosial anak binaan. Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui observasi, asesmen awal dan akhir, wawancara, serta dokumentasi foto.

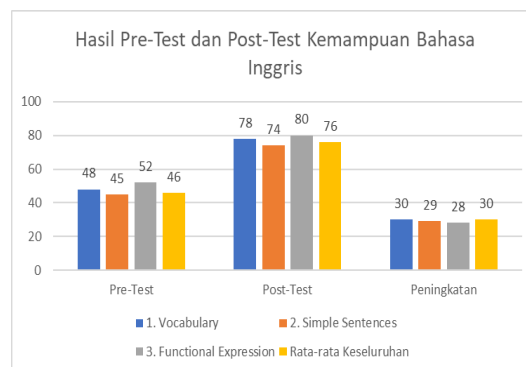
### **1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris**

Hasil pelaksanaan program English for Empowerment menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang sangat signifikan pada peserta didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Peningkatan ini terlihat jelas ketika membandingkan skor pre-test dan post-test pada tiga komponen utama, yaitu vocabulary (kosakata), simple sentences (kalimat

sederhana), dan functional expressions (ungkapan fungsional sehari-hari).

**Tabel 4.1 Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Bahasa Inggris**

| Komponen yang Diukur  | Pre-Test | Post-Tes | Peningkatan |
|-----------------------|----------|----------|-------------|
| Vocabulary            | 48       | 78       | 62%         |
| Simple sentence       | 45       | 74       | 61%         |
| Functional Expression | 52       | 80       | 65%         |
| Rata-rata             | 48       | 77       | 62%         |



## 2. Perubahan Sikap, Motivasi, dan Kepercayaan Diri

Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada peserta serta petugas pembina LPKA menunjukkan adanya perubahan yang sangat positif dalam sikap, motivasi belajar, dan tingkat kepercayaan diri anak binaan setelah mengikuti rangkaian kegiatan PKM. Perubahan ini tidak hanya muncul dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga terlihat pada perilaku umum, cara mereka berinteraksi, dan bagaimana mereka memandang diri sendiri.

## 3. Pengembangan Keterampilan Kreatif

Program English through Creativity yang terdiri dari kegiatan story-making, visual arts, dan creative writing memberikan ruang bagi anak binaan untuk mengekspresikan diri melalui kombinasi bahasa dan karya visual. Selama proses kegiatan, anak-anak menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap instruksi kreatif yang diberikan. Sebanyak 80% anak mampu menghasilkan mini poster berbahasa Inggris, mulai dari poster tentang diri sendiri (self-

introduction), poster motivasi sederhana, hingga poster mengenai hobi atau cita-cita. Meskipun sebagian anak memiliki keterbatasan literasi, mereka tetap mampu menuliskan kosakata dasar dan menyusun frasa sederhana setelah mendapatkan contoh dan bimbingan. Selain itu, 75% peserta berhasil membuat story card yang berisi alur cerita singkat dengan struktur sederhana (beginning – middle – ending). Mereka mampu menggambarkan tokoh, latar, dan konflik secara kreatif, bahkan beberapa anak menunjukkan imajinasi kuat melalui ilustrasi dan cerita yang mencerminkan pengalaman hidup maupun harapan mereka di masa depan.

Lebih jauh, kegiatan presentasi sederhana terhadap karya yang telah mereka buat menjadi indikator penting perkembangan ekspresi diri. Sebanyak 60% anak mampu melakukan presentasi singkat mengenai mini poster atau story card yang mereka hasilkan menggunakan kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Meskipun pada awalnya mereka tampak ragu dan malu, pembimbingan berulang, pemberian contoh, dan suasana kelas yang suportif membantu meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara di depan teman sebaya. Selama proses presentasi, anak-anak menunjukkan ekspresi bangga, terlihat dari senyuman, intonasi yang lebih mantap, serta kesediaan menjelaskan karya mereka tanpa tekanan. Apresiasi yang diberikan, seperti tepuk tangan, komentar positif, atau pajangan karya di dinding kelas, semakin memperkuat rasa percaya diri mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif bukan hanya membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga membangun kepercayaan diri, imajinasi, dan kemampuan mereka mengekspresikan diri secara positif.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul “English for Empowerment: Membangun Masa Depan Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Lewat Bahasa dan Kegiatan Kreatif” didasarkan pada kebutuhan mendesak mitra terkait rendahnya kompetensi bahasa, minimnya rasa percaya diri, serta terbatasnya ruang ekspresi kreatif anak binaan. Sebagai lembaga pembinaan, LPKA menghadapi tantangan kompleks: anak binaan umumnya memiliki pengalaman pendidikan yang terputus, keterbatasan literasi, serta beban psikologis akibat proses hukum. Kondisi ini membuat mereka kurang mendapatkan kesempatan pembelajaran yang menumbuhkan harapan, motivasi, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan laporan UNICEF (2021) yang menekankan bahwa anak di lingkungan pembinaan membutuhkan program restorative, personal-growth oriented, dan berfokus pada pemulihan kapasitas diri. PKM ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan integratif antara pembelajaran bahasa Inggris dasar dan aktivitas kreatif sebagai sarana pemulihan psikologis serta penguatan potensi diri.

Permasalahan utama mitra terletak pada rendahnya kemampuan bahasa Inggris anak binaan yang terlihat dari terbatasnya kosakata, ketidakmampuan menyusun kalimat sederhana, serta rasa takut berbicara dalam bahasa asing. Sebelum program berjalan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit, abstrak, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Masalah ini berkaitan dengan temuan penelitian Dewaele & Alfawzan (2018) bahwa kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) serta rendahnya rasa mampu menghambat akuisisi bahasa secara signifikan. Oleh karena itu, program dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan aktivitas kreatif yang menyenangkan guna menurunkan hambatan emosional serta membuat bahasa Inggris terasa lebih bermakna. Studi Li & Dewaele (2020) juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat *enjoyable* dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menurunkan *anxiety*.

Solusi yang ditawarkan dalam PKM ini adalah model pembelajaran *English through Creativity*, yaitu integrasi materi bahasa Inggris dasar dengan aktivitas kreatif seperti *story-making*, pembuatan mini poster, *creative writing*, dan presentasi sederhana. Pendekatan ini menggabungkan keterampilan bahasa dengan proses ekspresi diri, sehingga mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara autentik. Konsep ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Holmes & Corsa (2022) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam pembelajaran mendorong perkembangan bahasa melalui interaksi sosial, konstruksi makna, dan dukungan fasilitator. Studi lain oleh Rinkevich (2019) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek kreatif meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan mengorganisasi ide. Dalam konteks ini, kegiatan berbasis proyek memungkinkan anak binaan tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial-emosional.

Indikator ketercapaian pertama terlihat pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang ditunjukkan oleh hasil pre-test dan post-test, khususnya pada aspek kosakata, kalimat sederhana, dan *functional expressions*. Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh latihan linguistik, tetapi juga oleh aktivitas kreatif yang memfasilitasi penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Misalnya, ketika anak membuat poster tentang diri sendiri, mereka mempraktikkan ekspresi seperti “*My name is...*,” “*I like...*,” dan “*My dream is...*”. Studi Nation & Macalister (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis konteks nyata mempercepat retensi dan penggunaan bahasa karena siswa menghubungkan bahasa dengan pengalaman visual dan situasional. Dengan demikian, integrasi aktivitas kreatif terbukti efektif dalam mendorong peningkatan kemampuan bahasa anak binaan LPKA.

Indikator kedua adalah perubahan sikap, motivasi, dan kepercayaan diri. Anak binaan menunjukkan peralihan dari sikap pasif menjadi lebih antusias, aktif, dan berani mencoba. Hal ini penting mengingat mereka sering memiliki pengalaman kegagalan akademik sebelumnya. Suasana kelas yang suportif dan apresiasi terhadap karya anak terbukti berperan besar dalam proses ini. Penelitian Ryan & Deci (2017) dalam kerangka Self-Determination Theory menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika seseorang merasa dihargai, kompeten, dan memiliki ruang untuk mengambil keputusan. Studi Peng et al. (2022) juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan positive reinforcement menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan self-efficacy. Dalam konteks PKM ini, anak binaan menemukan ruang aman untuk bereksperimen dan menunjukkan diri, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat signifikan.

Indikator ketercapaian ketiga adalah berkembangnya keterampilan kreatif anak binaan. Aktivitas seperti story card, poster, dan presentasi tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga melatih imajinasi, kemampuan berpikir terstruktur, dan komunikasi visual. Temuan bahwa 80% anak mampu membuat poster, 75% membuat story card, dan 60% berani mempresentasikan karyanya menunjukkan efektivitas pendekatan kreatif. Penelitian terbaru oleh Thibodeaux et al. (2023) memperlihatkan bahwa aktivitas seni dan visual dalam pembelajaran meningkatkan kapasitas berpikir kritis, kemampuan naratif, dan regulasi emosi. Demikian pula, studi Davies & Newton (2018) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kreativitas membantu siswa membangun makna melalui simbol, narasi, dan visualisasi, proses yang sangat bermanfaat bagi anak dalam situasi pembinaan.



Gambar 2. Praktek dialog



Gambar 3. Presentasi

Secara keseluruhan, PKM ini berhasil menjawab permasalahan mitra dengan memberikan solusi yang relevan, aplikatif, dan memiliki dampak langsung terhadap perkembangan bahasa dan psikososial anak binaan. Pendekatan kreatif tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan anak. Dengan peningkatan pada kemampuan bahasa, motivasi, sikap, kreativitas, dan kepercayaan diri, program ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kreativitas merupakan strategi efektif dalam konteks pendidikan di LPKA. Ke depan, program serupa perlu terus dikembangkan agar pembinaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar memulihkan, memberdayakan, dan membuka masa depan baru bagi anak binaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan PKM English for Empowerment telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris, penguatan psikososial, dan pengembangan kreativitas anak binaan di LPKA. Program ini berhasil menjawab permasalahan mitra yang berkaitan dengan rendahnya literasi bahasa, kurangnya rasa percaya diri, serta terbatasnya ruang untuk berekspresi secara positif. Pembelajaran berbasis kreativitas yang mengintegrasikan materi bahasa Inggris dasar dengan aktivitas seperti story card, mini poster, dan presentasi sederhana terbukti efektif dalam menurunkan hambatan emosional serta meningkatkan keterlibatan belajar. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan linguistik pada aspek kosakata, penyusunan kalimat sederhana, dan penggunaan functional expressions. Selain itu, perubahan sikap, motivasi, dan kepercayaan diri terlihat jelas melalui observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa anak binaan mengalami perkembangan dalam hal keberanian mencoba, partisipasi aktif, dan persepsi positif terhadap pembelajaran.

Program ini juga berhasil mengembangkan keterampilan kreatif anak binaan. Pencapaian 80% mampu membuat mini poster, 75% mampu menyusun story card, dan 60% mampu mempresentasikan karya menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir visual, naratif, dan komunikatif. Secara keseluruhan, PKM ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan integratif berbasis kreativitas bukan hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai media pemberdayaan diri yang relevan bagi konteks pembinaan anak di LPKA. Oleh karena itu, Program semacam ini perlu dilanjutkan dan diperkuat untuk mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas PGRI Pontianak karena sudah mendukung pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini baik moril maupun materil.
2. Bapak Ketua LPKA yang sudah mendukung dan mengizinkan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arjanto, D. (2018, Desember 18). Retrieved Juni 23, 2021, from metro.tempo.co: <https://metro.tempo.co/read/1156554/ini-kata-dinaslh-soal-dki-hasilkan-357-ribu-ton-sampah-plastik>.
- Azzahra, T. A. (2020, Juni 09). Retrieved Juni 23, 2021, from Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-5046558/menterilhk-timbunan-sampah-di-indonesia-tahun-2020capai-678-juta-ton>.
- Darajat, R. (2020, November 13). Retrieved Juni 23, 2021, from daihatsu.co.id: <https://daihatsu.co.id/tips-and-event/tipssahabat/detail-content/data-sampah-plastik-diindonesia-jadi-tantangan-bagi-masyarakat/>
- Kusuma, D. R. (2019, Agustus 8). Retrieved Juni 23, 2021, from kumparan.com: <https://kumparan.com/kumpara-nbisnis/inaplaspengelolaan-sampah-plastik-di-indonesia-masihburuk-1recttZ6yqr0/full>
- Narayana, T. (2009). Municipal solid waste management in India: From waste disposal to recovery of resources? *Waste Management*, 11631166.
- Zulkarnain, I., & Farhan, M. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Memanfaatkan Sampah Bekas Menjadi Barang Yang Bernilai Ekonomis. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 25-31